

## BAB II

### KARAKTERISTIK MANUSIA

#### A. Tabiat Manusia

Manusia adalah makhluk paling sempurna yang pernah diciptakan oleh Allah swt. Kesempurnaan yang dimiliki manusia merupakan suatu konsekuensi fungsi dan tugas mereka sebagai khalifah di muka bumi ini. Beberapa ahli filsafat, Socrates misalnya, menyebut manusia sebagai *Zoon politicon* atau hewan yang bermasyarakat, dan Max Scheller menyebutnya sebagai *Das Kranke Tier* atau hewan yang sakit yang selalu bermasalah dan gelisah.<sup>1</sup> Ilmu-ilmu humaniora termasuk ilmu filsafat telah mencoba menjawab pertanyaan mendasar tentang manusia, sehingga terdapat banyak rumusan pengertian tentang manusia.<sup>2</sup>

Muhammad Daud Ali (1998) menyatakan menyatakan bahwa manusia bisa menyamai binatang apabila tidak memanfaatkan potensi-potensi yang diberikan Allah terutama potensi akal, kalbu, jiwa, raga serta panca indra. Namun apabila manusia tidak bisa mengembangkan potensinya tersebut bisa saja manusia menjadi lebih rendah dari makhluk lainnya. Ada beberapa dimensi manusia dalam pandangan Islam, yaitu:

---

<sup>1</sup> Drijarkara, *Percikan Filsafat*, (Semarang: Kanisius, 1978), 138.

<sup>2</sup> Di samping itu masih ada ungkapan lain tentang definisi manusia, di antaranya, manusia sebagai: *animal rationale* (hewan yang rasional atau berpikir), *animal symbolicum* (hewan yang menggunakan symbol) dan *animal educandum* (hewan yang bisa dididik). Tiga istilah terakhir ini menggunakan kata *animal* atau hewan dalam menjelaskan manusia. Hal ini mengakibatkan banyak orang terutama dari kalangan Islam tidak sependapat dengan ide tersebut. Dalam Islam hewan dan manusia adalah dua makhluk yang sangat berbeda. Manusia diciptakan Allah sebagai makhluk sempurna dengan berbagai potensi yang tidak diberikan kepada hewan, seperti potensi akal dan potensi agama.

1. Manusia Sebagai Hamba Allah (Abd Allah)<sup>3</sup>
2. Manusia Sebagai *al- Nas*<sup>4</sup>
3. Manusia Sebagai khalifah Allah<sup>5</sup>
4. Manusia Sebagai Bani Adam<sup>6</sup>
5. Manusia Sebagai *al- Insan*<sup>7</sup>
6. Manusia Sebagai Makhluk Biologis (*al- Basyar*)<sup>8</sup>

Wujud sifat hakikat manusia merupakan karakteristik yang hanya dimiliki oleh manusia. Karakteristik merupakan bagian dari kepribadian. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakteristik memiliki

---

<sup>3</sup> Sebagai hamba Allah, manusia wajib mengabdikan dan taat kepada Allah selaku Pencipta karena adalah hak Allah untuk disembah. Bentuk pengabdian manusia sebagai hamba Allah tidak terbatas pada ucapan dan perbuatan saja, melainkan juga harus dengan keikhlasan hati. Dengan demikian manusia sebagai hamba Allah akan menjadi manusia yang taat, patuh dan mampu melakoni perannya sebagai hamba.

<sup>4</sup> Manusia dalam al- Qur'an juga disebut dengan *al- nas*. Konsep ini cenderung mengacu pada status manusia dalam kaitannya dengan lingkungan masyarakat di sekitarnya sebagai makhluk sosial. Dalam hidupnya manusia membutuhkan pasangan dan hal lain di luar dirinya untuk mengembangkan potensi agar dapat menjadi bagian dari lingkungan sosial dan masyarakatnya.

<sup>5</sup> Sebutan khalifah merupakan anugerah Allah bagi manusia yang tentu saja akan dimintai pertanggung jawabannya kelak di akhirat. Manusia mendapat wewenang untuk memanfaatkan alam guna memenuhi kebutuhan hidupnya sekaligus bertanggung jawab terhadap kelestariannya. Dikutip dari M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1994), 162.

<sup>6</sup> Manusia sebagai bani Adam merujuk kepada berbagai keterangan dalam al- Qur'an yang menjelaskan bahwa manusia adalah keturunan Adam dan bukan berasal dari hasil evolusi dari makhluk lain sebagaimana yang dikemukakan oleh Charles Darwin. Konsep bani Adam mengacu pada penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Konsep ini menitikbertakan pada pembinaan hubungan persaudaraan antar sesama manusia yang berasal dari keturunan yang sama. Sehingga, walaupun manusia memiliki latar belakang sosial kultural, agama, bangsa dan bahasa yang berbeda tetaplah bernilai sama, dan harus diperlakukan dengan sama.

<sup>7</sup> Manusia disebut al-insan mengacu pada potensi yang dimiliki atas pemberian Tuhan kepadanya. Potensi antara lain adalah kemampuan berbicara, kemampuan menguasai ilmu pengetahuan melalui proses tertentu, dan lain-lain. Namun, manusia sebagai *al-insan* juga mempunyai kecenderungan berperilaku negative, seperti lupa, mudah putus asa, cinta harta, kufur, dll.

<sup>8</sup> Hasan Langgulung mengatakan bahwa sebagai makhluk biologis manusia terdiri atas unsur materi, sehingga memiliki bentuk fisik berupa tubuh kasar (ragawi). Dengan kata lain manusia adalah makhluk jasmaniah yang secara umum terikat pada kaidah umum makhluk biologis seperti berkembang biak, mengalami fase pertumbuhan dan perkembangan, serta memerlukan makanan untuk hidup, dan pada akhirnya mengalami kematian.

persamaan kata karakter atau watak yang berarti sifat batin yang mempengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya. Arti lain dari karakter yaitu konsekuen tindakannya dalam mematuhi etika perilaku, konsisten tindakannya dalam memegang pendirian atau pendapat.

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.<sup>9</sup> Ciri khas tiap individu tersebut berguna untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Umar Tirta Raharja dan La Sulo mengatakan di antara wujud sifat hakikat manusia adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan Menyadari Diri, melalui kemampuan ini manusia betul-betul mampu menyadari bahwa dirinya memiliki ciri yang khas atau karakteristik diri. Kemampuan ini membuat manusia bisa beradaptasi dengan lingkungannya.<sup>10</sup>
2. Kemampuan Bereksistensi, melalui kemampuan ini manusia menyadari bahwa dirinya memang ada dan eksis dengan sebenarnya. Dalam hal ini

---

<sup>9</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 23.

<sup>10</sup> Kemampuan ini juga membuat manusia mampu mengeksplorasi potensi-potensi yang ada dalam dirinya melalui pendidikan untuk mencapai kesempurnaan diri. Kemampuan menyadari diri ini pula yang membuat manusia mampu mengembangkan aspek sosialitas di luar dirinya sekaligus pengembangan aspek individualitas di dalam dirinya.

manusia punya kebebasan dalam keberadaannya. Sementara itu manusia mampu menjadi manajer bagi lingkungannya.<sup>11</sup>

3. Pemilikan Kata Hati (Conscience of Man), kata hati akan melahirkan kemampuan untuk membedakan kebaikan dan keburukan. Orang yang memiliki hati nurani yang tajam akan memiliki kecerdasan akal budi sehingga mampu membuat keputusan yang benar atau yang salah.<sup>12</sup>
4. Moral dan Aturan, Moral atau etika merupakan perbuatan yang merupakan wujud dari kata hati. Namun, untuk mewujudkan kata hati dengan perbuatan dibutuhkan kemauan.<sup>13</sup>
5. Kemampuan Bertanggung Jawab, kemampuan ini meliputi tanggung jawab kepada Tuhan, masyarakat ataupun pada dirinya sendiri.<sup>14</sup>
6. Rasa Kebebasan (Kemerdekaan), Kebebasan yang dimaksud adalah rasa bebas yang sesuai dengan kodrat manusia. Ada aturan-aturan yang tetap mengikat, sehingga kebebasannya tidak mengusik kebebasan manusia lainnya.<sup>15</sup>

---

<sup>11</sup> Kemampuan ini juga perlu dibina melalui pendidikan. Manusia perlu diajarkan belajar dari pengalaman hidupnya, agar mampu mengatasi masalah dalam hidupnya dan siap menyambut masa depannya.

<sup>12</sup> Kecerdasan hati nurani bisa dilatih melalui pendidikan sehingga hati yang tumpul menjadi tajam. Hal ini penting karena kata hati merupakan petunjuk bagi moral dan perbuatan.

<sup>13</sup> Artinya tidak selalu orang yang punya kata hati yang baik atau kecerdasan akal juga memiliki moral atau keberanian berbuat. Maka seseorang akan bisa disebut memiliki moral yang baik atau tinggi apabila ia mampu mewujudkannya dalam bentuk perbuatan yang sesuai dengan nilai-nilai moral tersebut.

<sup>14</sup> Tanggung jawab kepada diri sendiri terkait dengan pelaksanaan kata hati. Tanggung jawab kepada masyarakat terkait dengan norma-norma sosial, dan tanggung jawab kepada Tuhan berkaitan erat dengan penegakan norma-norma agama. Dengan kata lain kata hati merupakan tuntunan, moral melakukan perbuatan, dan tanggung jawab adalah kemauan dan kesediaan menanggung segala akibat dari perbuatan yang telah dilakukan.

<sup>15</sup> Manusia bebas berbuat selama tetap sesuai dengan kata hati yang baik serta etika yang berlaku. Kebebasan yang melanggar aturan akan berhadapan dengan tanggung jawab serta sanksi-sanksi yang menyertainya.

7. Kesiediaan Melaksanakan Kewajiban dan Menyadari Hak, Kesiediaan melaksanakan kewajiban dan menyadari hak ini harus dilatih melalui proses Pendidikan kedisiplinan.<sup>16</sup>
8. Kemampuan Menghayati Kebahagiaan, kebahagiaan bisa diartikan sebagai kumpulan dari rasa gembira, senang, nikmat yang dialami manusia. Kebahagiaan bukan hanya pada rasa namun juga pada pikiran.<sup>17</sup>

Dalam al-Qur'an disebutkan beberapa tabiat manusia, diantaranya lemah (QS. an-Nisa': 28), mudah terpedaya (QS. al-Infitar: 6), lalai (QS. at-Takatur: 1), penakut (QS. al-Baqarah: 155), bersedih hati (QS. al-baqarah: 62), tergesa-gesa (QS. al-Isra': 11), suka membantah (QS. an-Nahl:4), berebih-lebihan (QS. Yunus: 2), melampaui batas (QS. al-Alaq; 6), pelupa (QS. az-Zumr: 8), suka berkeluh kesah (QS. al-Ma'arij: 20), kikir (QS. al-Isra': 100), kufur nikmat (QS. az-Zuhruf: 15), zalim dan bodoh (QS. al-Ahzab: 72), menuruti prasangka (QS. Yunus: 36), berangan-angan (QS. al-Hadid: 72).

## **B. Pengaruh Lingkungan terhadap Perilaku Manusia**

Proses pembentukan karakter pada diri seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor khas yang ada dalam diri orang yang bersangkutan, dan ini sering disebut dengan faktor endogen dan faktor lingkungan (eksogen) yang mana

---

<sup>16</sup> Selo Soemartjan menyatakan bahwa perlu ditanamkan empat macam Pendidikan kedisiplinan untuk membentuk karakter yang memahami kewajiban dan memahami hak-haknya. Yaitu disiplin rasional yang bila dilanggar akan melahirkan rasa bersalah. Disiplin sosial, yang bila dilanggar akan menyebabkan rasa malu. Disiplin afektif, yang bila dilanggar akan melahirkan rasa gelisah. Disiplin agama, yang bila dilanggar akan menimbulkan rasa bersalah dan berdosa. Dikutip dari Umar Tirta Raharja dan La Sulo, *Pengantar.*, 11.

<sup>17</sup> Kebahagiaan harus diusahakan dengan tetap berlandaskan norma-norma atau kaidah-kaidah yang berlaku. Namun usaha-usaha tersebut akan tetap berkaitan erat dengan takdir Tuhan. Sehingga rasa menerima dan syukur akan mempengaruhi kemampuan manusia dalam menghayati kebahagiaan.

antara keduanya saling terjadi interaksi. Segala sesuatu yang berada di dalam pengaruh kita, baik sebagai individu maupun sebagian dari masyarakat adalah faktor lingkungan. Jadi usaha dalam pengembangan karakter pada tataran individu dan masyarakat dipengaruhi oleh lingkungan.

Manusia sebagai makhluk sosial pasti akan selalu bersentuhan dengan lingkungan sekitar. Lingkungan inilah yang secara langsung/tidak langsung dapat mempengaruhi karakter/watak seseorang. Lingkungan secara sempit diartikan sebagai alam sekitar diluar diri manusia atau individu sedangkan secara arti luas, lingkungan mencakup segala material dan stimulus di dalam dan di luar individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosio kultural.

Secara fisiologis, lingkungan meliputi kondisi dan material jasmaniah di dalam tubuh. Secara psikologis, lingkungan mencakup segenap yang diterima oleh individu mulai sejak dalam kondisi konsensi, kelahiran, sampai kematian. Secara sosio kultural, lingkungan mencakup segenap stimulus, interaksi, dan dalam hubungannya dengan perlakuan ataupun karya orang lain.<sup>18</sup>

Lingkungan menyediakan stimulus terhadap individu sedangkan individu memberikan respon terhadap lingkungan yang ada di dalam alam sekitar. Segala kondisi yang berada di dalam dan di luar individu baik fisiologis, psikologis, maupun sosial kultural akan mempengaruhi tingkah

---

<sup>18</sup> Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 129.

individu ke arah yang benar. Lingkungan berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh yang langsung misalnya pergaulan dengan keluarga, teman-teman, sedangkan pengaruh tidak langsung misalnya melalui televisi, membaca koran dan sebagainya.

Lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di sekitar kita, yang dalam arti yang lebih sempit, lingkungan merupakan hal-hal atau sesuatu yang berpengaruh terhadap perkembangan manusia. Lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di sekitar kita, yang dalam arti yang lebih sempit, lingkungan merupakan hal-hal atau sesuatu yang berpengaruh terhadap perkembangan manusia. Ada beberapa pendapat mengenai pengertian lingkungan, diantaranya:

1. Menurut Hafi Anshari, lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar anak baik berupa benda, peristiwa, maupun kondisi masyarakat, terutama yang dapat memberi pengaruh kuat pada anak yaitu lingkungan di mana proses pendidikan itu berlangsung dan di mana anak bergaul sehari-hari.<sup>19</sup>
2. Zakiah Darajat berpendapat bahwa lingkungan adalah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Ia adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia, atau alam yang mempunyai hubungan dengan seseorang.<sup>20</sup>
3. Wasty Soemanto mengatakan bahwa Lingkungan mencakup segala material dan stimulus di dalam dan di luar individu, baik yang bersifat fisiologis,

---

<sup>19</sup> Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 2004), 90.

<sup>20</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 63.

psikologis, maupun sosio kultural. Secara filosofis meliputi segala kondisi material jasmani di dalam tubuh. Secara psikologis mencakup segenap stimulasi, interaksi yang diterima oleh individu mulai sejak dalam konsepsi, kelahiran sampai matinya. Secara sosio kultural mencakup segenap stimulasi, interaksi dan kondisi eksternal dalam hubungannya dengan perlakuan atau pun karya orang lain.<sup>21</sup>

Lingkungan diartikan sebagai kesatuan ruang suatu benda, daya, keadaan dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.<sup>22</sup> Pembentukan karakter yang baik memerlukan kualitas lingkungan yang baik pula. Dari sekian banyak faktor lingkungan yang berperan dalam pembentukan karakter, ada beberapa faktor yang mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan karakter yaitu keluarga<sup>23</sup> dan media masa.<sup>24</sup> Sedangkan Ngilim Purwanto berpendapat bahwa lingkungan Pendidikan yang ada dapat digolongkan menjadi tiga hal<sup>25</sup>, yaitu:

---

<sup>21</sup> Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 80-81.

<sup>22</sup> Mujiono Abdilllah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2001), 1.

<sup>23</sup> Keluarga adalah komunitas pertama yang menjadi tempat bagi seseorang sejak usia dini, belajar konsep baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, benar dan salah. Pendidikan di keluarga akan menentukan seberapa jauh seorang anak dalam prosesnya menjadi anak yang lebih dewasa, memiliki komitmen terhadap nilai dan moral tertentu dan menentukan bagaimana melihat dunia sekitarnya, seperti memandang orang lain yang tidak sama dengan dia, berbeda status sosial, berbeda suku, berbeda agama, berbeda ras serta latar belakang budaya.

<sup>24</sup> Sebenarnya besarnya peran media, khususnya media cetak dan radio dalam pembangunan karakter bangsa telah dibuktikan secara nyata oleh pejuang kemerdekaan. Mereka memanfaatkan secara cerdas dan arif, teknologi yang ada pada saat itu untuk membangun karakter bangsa. Besarnya pengaruh media massa terhadap pembentukan karakter ditunjukkan oleh berbagai eksperimen dan kajian. Dikutip dari Gede Raka dkk, *Pendidikan Karakter di Sekolah dari Gagasan ke Tindakan* (Jakarta: PT Eles Media Komputindo, 2011), 43-47.

<sup>25</sup> Purwanto, *Psikologi Pendidikan.*, 141.

## 1. Lingkungan Keluarga

Dalam Sosiologi, istilah keluarga menjadi salah satu bagian yang mendapat perhatian khusus. Individu terbentuk dari keluarga dan keluarga akhirnya dapat membentuk masyarakat.<sup>26</sup> Di dalam keluarga anak dididik mulai mengenal hidupnya. Lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Suasana pendidikan keluarga ini sangat penting diperhatikan, sebab dari sinilah keseimbangan jiwa didalam perkembangan individu selanjutnya ditentukan.<sup>27</sup>

Eratnya hubungan antar keluarga memudahkan bagi setiap orang tua untuk menanamkan sikap dan tingkah laku setiap anggota keluarganya terutama anak-anaknya. Dalam suatu keluarga, orang tua merupakan guru yang pertama bagi anaknya. Peranan dan tanggung jawab orang tua memang besar dan harus dilaksanakan guna mengarahkan dan membimbing anak agar tidak tersesat pada perbuatan-perbuatan yang menyimpang. Salah satunya adalah dengan pembiasaan berbuat baik yang dicontohkan orang tua serta diusahakan dapat ditiru oleh anaknya.<sup>28</sup>

Pada keluarga inti, peranan utama pendidikan terletak pada ayah ibu. Keluarga hendaknya menjadi sekolah untuk kasih sayang (school of love), atau tempat belajar yang penuh cinta sejati dan kasih sayang. Menurut Gunadi, ada tiga peran utama yang dapat dilakukan ayah-ibu dalam

---

<sup>26</sup> Abdil Latif, *Pendidikan Berbasis Ilmu Kemasyarakatan* (Bandung: PT. Revika Aditama, 2007), 19.

<sup>27</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 39.

<sup>28</sup> Zakiyah Dradjat, et.al, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 72.

mengembangkan karakter anak<sup>29</sup> serta ada 10 cara yang dapat dilakukan ayah-ibu untuk melakukan pengasuhan yang tepat dalam rangka mengembangkan karakter yang baik pada anak.<sup>30</sup>

## 2. Lingkungan Sekolah

Sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Pada dasarnya pendidikan sekolah merupakan bagian dari pendidikan keluarga yang sekaligus juga lanjutan dari pendidikan keluarga. Disamping itu, kehidupan disekolah adalah jembatan bagi anak yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dalam kehidupan dengan masyarakat kelak.<sup>31</sup>

Menurut Muhibbin Syah lingkungan sekolah terdiri dari dua macam, yaitu lingkungan sosial dan lingkungan nonsosial. Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para tenaga pendidikan, dan teman sekelas. Lingkungan nonsosial sekolah meliputi gedung sekolah, alat-alat belajar, cuaca, dan sebagainya.<sup>32</sup> Peran sekolah sebagai lembaga yang membantu

---

<sup>29</sup> Berkewajiban menciptakan suasana yang hangat dan tenteram. Tanpa ketenteraman akan sukar bagi anak untuk belajar apa pun dan anak akan mengalami hambatan dalam pertumbuhan jiwanya. Ketegangan atau ketakutan adalah wadah yang buruk bagi perkembangan karakter anak, menjadi panutan yang positif bagi anak sebab anak belajar terbanyak dari apa yang dilihatnya, bukan dari apa yang didengarnya. Karakter orang tua yang diperlihatkan melalui perilaku nyata merupakan bahan ajaran yang akan diserap anak. Mendidik anak, artinya mengajarkan karakter yang baik dan mendisiplinkan anak agar berperilaku sesuai dengan apa yang telah diajarkannya. Dikutip dari Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 144.

<sup>30</sup> Menempatkan tugas dan kewajiban ayah-ibu sebagai agenda utama, Mengevaluasi cara ayah-ibu dalam menghabiskan waktu selama sehari/seminggu, Menjadi contoh yang baik, Membuka mata dan telinga terhadap apa saja yang sedang mereka serap/alami, Menggunakan bahasa karakter, Memberikan hubungan dengan kasih sayang, Belajar untuk mendengarkan anak, Terlibat dalam kehidupan sekolah anak, Meluangkan waktu serta Tidak mendidik hanya dengan kata-kata. Dikutip oleh Zubaedi, *Desain Pendidikan.*, 145-147.

<sup>31</sup> Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), 100.

<sup>32</sup> Muhibbin, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Erlangga, 2005), 136.

lingkungan keluarga, sekolah bertugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik yang dibawa dari keluarganya.<sup>33</sup>

### 3. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga dapat mempengaruhi belajar siswa, karena tidak bisa dipungkiri bahwa siswa juga merupakan bagian dari masyarakat dan diakui keberadaannya dalam masyarakat. Seorang siswa hendaknya dapat memilih lingkungan masyarakat yang dapat menunjang keberhasilan belajar yang dilakukannya. Menurut Koenjaraningrat menjabarkan definisi masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terkait oleh suatu rasa identitas yang sama.

Jika di pandang dari segi agama, secara kongkrit agama menyeru dan menyadarkan penganutnya akan betapa pentingnya hidup bersama, berkelompok dan bermasyarakat. Saling membantu dan bersatu dalam jama'ah, membina hubungan yang diikat oleh satu keyakinan iman. Agama bertindak menguatkan kesatuan dan stabilitas masyarakat dengan mendukung pengendalian social, menopang nilai-nilai dan tujuan yang mapan dan menyediakan sarana untuk mengatasi kesalahan dan keterasingan.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Nana Syaodih, Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT. Rosda Karya Offset, 2009), 164.

<sup>34</sup> Thomas F.O Dea, *Sosiologi Agama* (Jakarta: Rajawali, 1985), 86.

Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan. Dalam konteks pendidikan, lingkungan masyarakat merupakan lembaga pendidikan selain keluarga dan sekolah yang akan membentuk kebiasaan, pengetahuan, minat dan sikap, kesusilaan, kamasyarakatan, dan keagamaan anak. Setiap masyarakat mempunyai cita-cita, peraturan-peraturan dan sistem kekuasaan tertentu. Di masyarakatlah anak melakukan pergaulan yang berlangsung secara informal baik dari para tokoh masyarakat, pejabat atau penguasa, para pemimpin agama, dan sebagainya.<sup>35</sup>

Masyarakat merupakan tempat tinggal individu berinteraksi. Lingkungan pergaulan dapat mengubah dalam perihal keyakinan, akal pikiran, adat istiadat, sifat, pengetahuan dan terutama dapat mengubah etika perilaku individu. Artinya, dalam lingkungan pergaulan proses saling memengaruhi selalu terjadi, antara satu individu dengan individu yang lainnya. Singkatnya dapat dikatakan bahwa lingkungan pergaulan dapat membuahkan kemajuan dan kemunduran manusia.<sup>36</sup>

Daerah yang penuh dengan kejahatan dan kesempatan lain yang kurang, akan menimbulkan kebiasaan-kebiasaan yang buruk dan akan membatasi prestasi seseorang yang memiliki kemampuan. Begitu juga lingkungan yang baik tidak dapat menjadikan orang-orang yang lemah pikiran menjadi orang yang pandai atau orang yang tidak berbakat menjadi berbakat, walaupun diakui dan tidak diragukan lagi bahwa lingkungan yang

---

<sup>35</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu.*, 117.

<sup>36</sup> Istighfarotul Rahmanyah, *Pendidikan Etika* (Malang: UIN-Maliki Press Anggota IKAPI, 2010), 102.

baik, latihan-latihan yang baik akan membantu memperbaiki tingkah laku seseorang dan mendapat tempat dalam masyarakat.<sup>37</sup>

### C. Antara Takdir Allah dan Usaha Manusia

Percaya kepada qada dan Sunnatullah adalah mempercayai bahwa segala yang berlaku adalah ketentuan Allah semata. Sebagai seorang muslim wajiblah disadari bahwa kita adalah makhluk yang lemah, bahwa Allah itulah Yang Maha Perkasa dan Maha Berkuasa dan segala sesuatu adalah berlaku dengan ketetapan-Nya saja. Oleh karena itu kita wajib beriman kepada takdir, bahwa segala sesuatu telah ditentukan oleh Allah Swt. Kenyataan ini sangat penting bagi sebuah pemahaman atas ide tentang takdir.

Takdir adalah ide bahwasanya Allah telah menciptakan setiap kejadian, masa lalu, masa kini dan masa depan dalam seketika, ini berarti tiap-tiap kejadian, mulai dari penciptaan alam semesta hingga hari kiamat telah berlangsung dan berakhir dalam pandangan Allah.<sup>38</sup> Sebelum kita mengalami suatu kejadian, kejadian itu telah berlangsung dalam pandangan Allah karena qalam-Nya telah menulis dengan rinci seluruh ketetapan peristiwa atau kejadian termaktub dalam induk kitab Lauh Mahfuz.

Kata Takdir terambil dari kata *Qaddara* berasal dari akar kata *qadara* yang antara lain berarti; mengukur, memberi kadar atau ukuran. Dari sekian banyak ayat al-Qur'an dipahami bahwa semua makhluk telah

---

<sup>37</sup> Drajat, et.al., *Ilmu Pendidikan.*, 128.

<sup>38</sup> Harun Yahya, *Hakikat di Balik Materi* (Surabaya: Risalah Gusti, 2005), 149.

ditetapkan takdirnya oleh Allah. Mereka tidak dapat melampaui batas ketetapan itu, dan Allah Swt. menuntun dan menunjukkan mereka mereka arah yang seharusnya mereka tuju.

Dalam konteks takdir rezeki, Tuhan menggunakan dua term yaitu *yaqdiru* dan *yabsut}u* yang menandakan bahwa ada dua terminal yang ditetapkan atau dibuatkan oleh Allah untuk didatangi oleh manusia, yakni lapang dan sempit. Hanya manusia yang memilih mana yang akan didatangi. Allah memberikan kepada setiap manusia satu perasaan bahwa dia dapat mengubah hal-hal dan membuat pilihan dan<sup>39</sup> keputusannya sendiri. Sebagai konsekuensinya, manusia berserah diri dengan sukarela kepada Allah SWT, ia hanya berusaha dan berharap untuk mendapatkan keridhaan dan rahmat-Nya.

Takdir rezeki ibarat sebuah terminal yang harus didatangi oleh makhluk. Untuk sampai ke terminal tersebut, manusia yang berperan penting dalam proses apakah mau lambat atau cepat tiba. Takdir mempunyai peranan penting dalam memantapkan akidah serta menumbuhkembangkan semangat pengabdian. Meski bagaimana pun manusia harus yakin terhadap adanya ketetapan Allah Swt, sebelum sampai pada ketetapan tersebut manusia harus aktif dan berpartisipasi. Keaktifan dan partisipasi merupakan wujud ibadah kepada Allah Swt, salah satunya adalah dengan usaha.

---

<sup>39</sup> Muh. Dahlan Thalib, "Takdir dan Sunnatullah (Suatu Kajian Tafsir Maudhu'i).", 37-38.

Usaha berarti bertindak, berbuat, berusaha, pergi menuju, berjalan, bergerak, berusaha untuk mendapatkannya rezeki, mencari nafkah.<sup>40</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata usaha artinya kegiatan dengan mengarahkan tenaga, pikiran atau badan untuk mencapai sesuatu maksud, bekerja keras, perbuatan, daya upaya, dan ikhtiar.<sup>41</sup>

Islam mendorong setiap individu untuk giat bekerja dan berusaha untuk menjaga harga diri dan kehormatannya dan terhindar dari kebiasaan meminta-minta. Bekerja adalah satu terapi untuk kesehatan fisik dan mental serta menumbuhkan kekuatan. Kerja atau usaha juga merupakan senjata utama untuk memerangi kemiskinan dan memperoleh penghasilan dan memberikan harapan tentang kebahagiaan dan kemakmuran.<sup>42</sup>

Bekerja atau usaha adalah fitrah dan sekaligus merupakan salah satu identitas manusia, karena manusia adalah khalifah di muka bumi Allah, sehingga manusia harus bekerja dengan didasarkan prinsip-prinsip iman tauhid, bukan saja menunjukkan fitrah seorang muslim, tetapi sekaligus meninggikan martabatnya sebagai Abdullah (hamba Allah) yang mengelola seluruh alam sebagai bentuk dari cara dirinya mensyukuri segala nikmat dari Allah Rabbul 'ālamīn.<sup>43</sup>

---

<sup>40</sup> Lois Makif, *Al-Munjid Fi> al-Lughah wa al-'Alam* (Bairut: Dar al-Masyiriq, 2003), 336.

<sup>41</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 954.

<sup>42</sup> Islam juga memerintahkan dan memuliakan orang-orang yang mau bekerja dan memberikan motivasi kepada saudaranya yang lain supaya bekerja keras dan meningkatkan kekayaan dan kemakmuran hidupnya. Bahkan para rasul juga bekerja dengan tenaga sendiri untuk hidup. Seperti Nabi Daud As. membuat baju besi, Nabi Ibrahim As. Nabi Isa As. dan Nabi Musa As. beternak dan mengembala kambing.

<sup>43</sup> Fazlur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), 284.

Islam mencela orang yang mampu untuk bekerja dan memiliki badan yang sehat tetapi tidak mau berusaha keras. Seorang muslim harus dapat memanfaatkan karunia yang telah Allah berikan berupa kekuatan dan kemampuan diri untuk bekal hidup layak di dunia juga di akhirat, dan kerja keras merupakan cerminan diri seorang muslim.<sup>44</sup> Mereka yang hanya pasrah dan menunggu datangnya rezeki tanpa mau berusaha berarti mereka salah memahami ajaran Islam yang sebenarnya.

Pekerjaan merupakan keniscayaan untuk menunjukkan eksistensi seorang insan dalam memfungsikan dirinya sebagai Khalifah. Itulah sebabnya Islam selalu menganjurkan umatnya berbuat, berusaha dan berkreasi. Tanpa kerja keras manusia tidak mungkin mencapai kemuliaan. Manusia yang malas tidur di waktu Siang dan Malam, menghabiskan hari untuk bermain-main dan menikmati hal-hal yang haram tanpa rasa malu tentu akan berakhir dengan kegagalan dan kesengsaraan. Kecerdasan seseorang dan kekuatan badannya tidak akan banyak manfaatnya bila ia termasuk pemalas dan tidak produktif.<sup>45</sup>

Untuk memperoleh keberhasilan, seseorang tidak boleh bekerja dengan asal asalan atau setengah-setengah karena dalam bekerja harus adanya keyakinan yang tumbuh dihati. Faktor keahlian/keuletan sangat berpengaruh dalam memperoleh keberhasilan. karena orang yang ahli adalah orang yang berusaha terus-menerus (tidak gampang menyerah) dengan giat

---

<sup>44</sup> Ilfi Nur Diana, *Hadis Hadis Ekonomi* (Yogyakarta: Uin Malang Press, 2008), 210

<sup>45</sup> Fauzi Saleh, *Agar Hidup Lebih Bermakna* (Aceh Besar: Pustaka Rafis, 2012), 93.

dan kemauan yang tinggi serta menggunakan segala cara untuk mendapatkannya baik dalam persaingan maupun perjuangan hidup.<sup>46</sup>

Rezeki semata di tangan Allah karena Allah Sang pemberi rezeki. Namun Allah tetap mewajibkan hamba-Nya untuk berusaha meraihnya, meskipun usaha bukan sebab bagi datangnya rezeki. Manusia harus berusaha semaksimal mungkin sehingga Allah memperhitungkannya dan melimpahkan rezeki padanya. Di akhirat kelak, Allah tidak akan mempertanyakan datang tidaknya atau besar kecilnya rezeki melainkan bagaimana usaha dan amal manusia untuk mencari dan memperoleh rezeki.

---

<sup>46</sup> Jailani, *Membuka Pintu Rezeki* (Jakarta: Gema Insani, 1999), 157.